

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker payudara adalah kanker yang paling sering didiagnosis diseluruh dunia (Sung et al., 2021). Kanker payudara telah dilaporkan sebagai penyebab utama kedua kematian akibat kanker pada wanita dan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global (Godfrey et al., 2016). Deteksi dini kanker payudara penting untuk pengobatan dini dan dengan demikian akan mengurangi kematian terkait kanker. Pemeriksaan payudara sendiri, pemeriksaan payudara klinis, dan mamografi adalah metode skrining yang direkomendasikan yang bertujuan untuk mengurangi angka kesakitan (morbiditas) dan angka kematian (mortalitas) akibat kanker payudara. Pemeriksaan payudara sendiri secara rutin dalam deteksi dini kanker payudara telah direkomendasikan sebagai metode untuk meningkatkan kesadaran kesehatan payudara karena murah, mudah diakses, dan metode pemeriksaan yang tidak rumit (Ardahan et al., 2015).

Di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, wanita menghadapi beberapa hambatan untuk perawatan kanker payudara, mulai dari mengakses program deteksi dini hingga menerima diagnosis tepat waktu dan pengobatan yang sesuai. Situasi ini tercermin dalam hasil kelangsungan hidup 5 tahun kanker payudara yang 40-60% di negara berpenghasilan rendah dan menengah dibandingkan dengan 84% hasil kelangsungan hidup yang dilaporkan di negara maju (Birnbau et al., 2018). Berdasarkan data (The Global Cancer Observatory, 2020), prevalensi kasus paling banyak di Indonesia dalam lima tahun terakhir

adalah kanker payudara, yaitu sebanyak 201.143 kasus. Pada tahun 2020 jumlah kasus baru kanker payudara mencapai 68.858 kasus (16,6%) dari total 396.914 kasus baru kanker, dengan jumlah kematian akibat kanker payudara mencapai lebih dari 22 ribu jiwa. Penyebab tingginya prevalensi kanker payudara salah satunya karena masih rendahnya kesadaran masyarakat akan deteksi dini dan pemeriksaan kanker payudara secara klinis. Program nasional dari Kementerian Kesehatan terhadap kesehatan masyarakat Indonesia dalam upaya deteksi dini kanker pada perempuan berupa skrining kanker leher rahim dengan metode Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) dan kanker payudara dengan pemeriksaan payudara klinis (sadanis). Cakupan deteksi dini IVA dan sadanis di Indonesia sampai dengan tahun 2016 adalah 1.925.943 orang atau sekitar 5,2 %. Cakupan pemeriksaan IVA dan sadanis di Provinsi Jawa Timur sampai tahun 2016 sebanyak 360.058 orang (5,99 persen) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016, 2017). Cakupan pemeriksaan IVA dan sadanis di Kota Blitar tahun 2020 sebanyak 761 orang (3,53 persen) dengan adanya benjolan/ tumor sebanyak 6 orang (0,03 persen) (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2021). Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMAN 3 Kota Blitar pada tanggal 16 – 20 Desember 2022 didapatkan data sebanyak 6 remaja putri dengan riwayat keluarga dengan kanker payudara, sebanyak 6 remaja putri melakukan sadari, sebanyak 91 remaja putri tidak melakukan sadari. Di SMAN 3 Kota Blitar belum pernah dilakukan penyuluhan terkait kanker payudara dan sadari oleh tim kesehatan setempat sehingga perlu dilakukan tindakan lebih lanjut.

Menurut Akyolcu & Ugras, 2011 dalam (Kissal & Kartal, 2019) pemeriksaan payudara sendiri (sadari), sadanis atau CBE (*Clinical Breast*

Examination), dan mamografi adalah metode utama untuk diagnosis dini kanker payudara. Sadari adalah praktik yang sederhana, cepat, dan bebas biaya. Seorang wanita saat mempraktikkan sadari dapat mengenali dan mengevaluasi setiap perubahan pada tubuhnya sendiri dan menerima perawatan yang diperlukan pada tahap awal. Pandangan seseorang terkait pengaruh sadari masih ada yang bertentangan pada rentang hidup seseorang namun biasanya wanita yang pertama kali mendeteksi benjolan di payudaranya melalui sadari.

Pemeriksaan payudara sendiri (sadari) adalah metode skrining kanker payudara yang diterima secara luas, murah dan tidak rumit karena tidak memerlukan pelatihan teknis yang rumit, oleh karena itu merupakan pendekatan yang lebih praktis dalam sumber daya yang terbatas (Joyce et al., 2020). Penelitian yang dilakukan dengan wanita dari semua kelompok umur menunjukkan bahwa sadari dilakukan secara tidak teratur atau tidak sama sekali meskipun sadari adalah metode yang mudah untuk dilakukan dan sangat dianjurkan (Ardahan et al., 2015). Hasil penelitian yang lain mengatakan bahwa pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap praktik dan frekuensi sadari. Pengetahuan dan pemahaman tentang kanker payudara, kepercayaan diri, dan jumlah pemeriksaan yang dimiliki. Faktor lain yang meningkatkan partisipasi dalam pemeriksaan kanker payudara adalah keyakinan individu tentang kesehatannya (Kissal & Kartal, 2019).

Bidang penelitian penting untuk perawat adalah investigasi komponen sikap perilaku terkait kesehatan, jika sikap yang terkait dengan perilaku kesehatan dapat diidentifikasi, intervensi keperawatan untuk perubahan sikap dapat dikembangkan, dan peningkatan perilaku kesehatan yang diinginkan akan terjadi.

Salah satu teori yang membahas komponen sikap perilaku kesehatan adalah *Health Belief Model* (HBM) (Champion, 1984). HBM adalah teori psikologi yang berupaya untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku sehat dengan berfokus pada sikap dan keyakinan individu (Purwodihardjo & Suryani, 2020). Champion's HBMS (1984) dikembangkan yang berfokus pada pemeriksaan diri payudara dan kanker payudara (Kissal & Kartal, 2019).

Menurut Champion, 2008 dalam (Kissal & Kartal, 2019) *Health belief* berperan penting dalam mengarahkan orang untuk terlibat dalam perilaku kesehatan preventif. *Health Belief Model* (HBM) adalah model yang paling sering digunakan untuk skrining kanker payudara dalam literatur. Konstruksi utama dan asumsi HBM meliputi (1) ancaman yang dirasakan, yang terdiri dari (a) kerentanan yang dirasakan: persepsi subjektif seseorang tentang risiko tertular penyakit dan (b) keparahan yang dirasakan: perasaan seseorang tentang keseriusan tertular. penyakit; (2) manfaat yang dirasakan: persepsi seseorang tentang efektivitas berbagai tindakan yang tersedia untuk mengurangi ancaman penyakit; (3) hambatan yang dirasakan: keyakinan seseorang tentang potensi aspek negatif dari tindakan kesehatan tertentu; dan (4) isyarat untuk bertindak: isyarat internal atau eksternal yang menentukan kesiapan seseorang untuk bertindak dan memicu proses pengambilan keputusan.

Pendidikan berbasis HBM mampu meningkatkan motivasi kesehatan perempuan tentang *Breast Cancer Screening* (BCS) dan meningkatkan kesadaran serta upaya membuat kebijakan menuju peningkatan perilaku BCS (Naz et al., 2018). Kesadaran tentang praktik *Breast Cancer Self-Examinatin* (BCSE) juga

memungkinkan wanita untuk melihat perubahan pada payudara mereka, meningkatkan niat mereka untuk berlatih BCSE (Habtegiorgis et al., 2022).

Memberikan pendidikan tentang pemeriksaan kanker payudara pada tahap awal akan meningkatkan kesadaran akan kanker payudara dan membantu untuk memulai melakukan sadari diusia yang lebih muda. Tidak hanya perilaku kesehatan sebelumnya yang menjadi faktor kunci perilaku kesehatan preventif akan terus dipraktikkan di masa depan tetapi juga perlu mengevaluasi efektivitas pendidikan kanker payudara dan mengkaji kembali praktik sadari. Mendidik siswa tentang kanker payudara dan sadari juga akan mempengaruhi pengetahuan dan praktik serta *health belief* mereka. Hal ini penting dalam hal menilai kompetensi pendidikan siswa sebelum lulus, mengenali kekurangan mereka dan berusaha mengatasinya. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk dilakukan penelitian mengenai pengaruh edukasi dan praktik sadari berdasarkan *health belief model* terhadap kemampuan sadari pada remaja putri kelas XII di SMAN 3 Kota Blitar.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah pengaruh edukasi dan praktik sadari berdasarkan *health belief model* terhadap kemampuan sadari pada remaja putri?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh edukasi dan praktik sadari berdasarkan *health belief model* terhadap kemampuan sadari pada remaja putri

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kemampuan sadari pada remaja putri sebelum dilakukan edukasi dan praktik sadari
2. Mengidentifikasi kemampuan sadari pada remaja putri setelah dilakukan edukasi dan praktik sadari
3. Menganalisis pengaruh edukasi dan praktik sadari berdasarkan *health belief model* terhadap kemampuan sadari pada remaja putri

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu keperawatan khususnya pada keperawatan maternitas dan dijadikan sebagai referensi bacaan.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Bagi Responden

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang kemampuan sadari sehingga dapat meningkatkan kesadaran akan kanker payudara dan memotivasi untuk melakukan pemeriksaan dini sebagai upaya deteksi dini.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi institusi pendidikan dan mengetahui pentingnya edukasi dan praktik sadari berdasarkan *health belief model* terhadap kemampuan sadari pada remaja putri.

3. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan bagi pelayanan kesehatan yang terkait dapat sebagai metode baru untuk memberikan penyuluhan yang maksimal pada remaja putri untuk melakukan deteksi dini pada kanker payudara dengan tujuan menekan angka kejadian kanker payudara.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian mengenai pengaruh edukasi dan praktik sadari berdasarkan *health belief model* terhadap kemampuan sadari pada remaja putri, sehingga dapat dikembangkan dengan variabel, responden, dan metode yang berbeda.